



Original Article

Ideologi Kekuasaan dalam Wacana Hasan Nasbi ketika Merespon Teror Kepala Babi ke Media Tempo : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Ragim Samanery✉

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.

24201012008@student.uin-suka.ac.id✉

Abstract:

This study aims to conduct a critical discourse analysis of Hasan Nasbi's statements in response to the pig head terror incident directed at Tempo Media. The research method employed is descriptive analysis, using data sourced from an online news article published by Kompas.tv in March 2025. The object of this study is Hasan Nasbi's statements about the pig head incident at Tempo Media. The data analysis technique was carried out through several stages in accordance with the dimensions of Fairclough's critical discourse analysis such as; textual analysis (micro level), discourse practice analysis (interpretive-meso level), and social practice analysis (explanatory-macro level). The findings show that the discourse conveyed by Hasan Nasbi refers to an attempt to maintain the government's ideological power and to steer public opinion toward perceiving the government as uninvolved in the terror incident.

Keywords: The Pig Head Terror, Tempo Media, Hasan Nasbi, Critical Discourse Analysis Norman Fairclough

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis pada wacana Hasan Nasbi ketika merespon kejadian teror kepala babi kepada media Tempo. Analisis didasarkan pada tiga dimensi analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan sumber data dari media berita *online* yang diterbitkan oleh *Kompas* pada Maret 2025. Objek penelitian ini adalah ungkapan Hasan Nasbi sebagai salah satu pejabat publik yang menanggapi terkait kasus teror kepala babi kepada Media Tempo. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu analisis teks (mikro), analisis praktik wacana (interpretasi-meso), dan analisis praktik sosial (eksplanasi-makro). Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana yang diungkapkan oleh Hasan Nasbi memberikan satu gambaran terkait fenomena sosial yang kompleks antara hubungan media



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

dan pihak pemerintah. Dalam hal ini, teks dalam wacana tersebut merujuk pada keinginan untuk mempertahankan ideologi kekuasaan pemerintah dan upaya penggiringan opini masyarakat terkait posisi pemerintah yang tidak terkait dengan kasus teror yang terjadi.

Kata Kunci: Teror Kepala Babi, Media Tempo, Hasan Nasbi, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Pendahuluan

Norman Fairclough menyatakan bahwa bahasa bukan semata-mata alat komunikasi, melainkan sebuah praktik sosial yang terikat erat dengan kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 2023). Secara sederhana, ideologi dapat didefinisikan sebagai suatu pemikiran tentang ide atau gagasan yang terikat erat dengan sistem kepercayaan dan sistem tindakan. Ideologi sering digunakan sebagai alat pembenaran secara sistematis mengenai suatu fakta, menarik simpati dan keyakinan, memasuki relung pemikiran dengan sadar membentuk kebenaran (Zmigrod, 2022). Ideologi bukan sesuatu yang berkonotasi buruk, tetapi sebagai sistem pemikiran yang membentuk nilai dan menciptakan paradigma dalam sistem pemikiran dan kehidupan sosial. Adapun dalam sistem kehidupan sosial, ideologi sering digunakan sebagai alat legitimasi terhadap fakta kebenaran dan landasan keyakinan. Dalam sistem tindakan, ideologi digunakan sebagai prinsip perilaku manusia. Dengan demikian, ideologi merupakan tolak ukur untuk berpikir, berkeyakinan dan bertindak (Ecker-Ehrhardt, Dellmuth & Tallberg, 2024).

Pada praktiknya, seringkali perilaku suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh suatu ideologi yang dianutnya (Zmigrod, 2022). Hal ini dikarenakan, ideologi dapat menjadi salah satu dasar dalam praktik sosial tertentu, seperti halnya praktik keagamaan, budaya, dan penggunaan bahasa dalam suatu sistem politik (Hatemi, Crabtree, & Smith, 2019). Dalam sistem politik, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan dapat berperan sebagai medium kekuasaan. Para penguasa seringkali menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya melalui wacana dalam menyampaikan atau merespon sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat (Floriano, 2025). Dalam hal ini, bahasa seringkali dibungkus dengan nada dan pilihan kata dengan maksud dan tujuan tertentu, sebab bahasa merupakan salah satu alat yang dipandang mampu untuk dapat digunakan dalam memahami bagaimana suatu wacana, teks, dan atau dialog mampu menciptakan, mengubah, atau memperkuat suatu ideologi dalam kekuasaan (Fairclough, 2013).

Pada Maret 2025, publik dihebohkan dengan sebuah berita adanya teror kepala babi kepada Media Tempo (Kompas.tv, 2025). Wacana dalam berita tersebut tentu menarik perhatian publik dikarenakan simbol kepala hewan atau kepala babi seringkali digunakan untuk mengintimidasi atau memperingatkan musuh. Bélair-Gagnon et al., (2024) menyatakan bahwa intimidasi yang dilakukan kepada jurnalis baik secara fisik maupun simbolik memiliki efek *chilling* yang dapat menekan ruang kebebasan media. Berdasarkan kejadian tersebut, berbagai respon publik bermunculan, termasuk tanggapan dari salah seorang pejabat publik yaitu Hasan Nasbi. Sebagaimana dilansir dalam kanal berita Kompas.tv (2025), Hasan Nasbi menduduki jabatan sebagai Kepala Komunikasi Kantor Kepresidenan sejak Tahun 2024. Hal ini mempertegas Hasan sebagai seseorang yang berada dalam lingkaran kekuasaan.

Pada sebuah kesempatan wawancara dengan para wartawan, Hasan Nasbi menyatakan:

“Sudah dimasak saja. Saya lihat medsos Cica. Dia minta dikirim daging babi. Artinya dia tidak terancam. Dia bisa bercanda. Kirim daging babi dong Ini kan kami engga tahu. Ini problem mereka dengan entah siapa. Entah siapa yang mengirim. Buat saya engga bisa tanggap apa-apa Apakah itu beneran seperti itu. Atau cuma jokes. Karena mereka menanggapinya dengan jokes. Pemerintah tidak ikut campur sama sekali dalam membuat berita. Pemerintah hanya meluruskan kalau medianya salah paham. Kami luruskan. Kalau nulis statemen salah kami luruskan” (Kompas.tv, 2025).

Pernyataan tersebut menimbulkan berbagai tanggapan karena cenderung menganggap permasalahan teror tersebut sebagai hal yang sepele, khususnya pada kata “*sudah dimasak saja*”. Selain itu, terdapat berbagai tanggapan yang menyoroti wacana ini disampaikan sebagai upaya untuk menegaskan bahwa pihak pemerintah tidak turut campur atau tidak terkait dengan adanya teror ini. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Hasan Nasbi bukan hanya sekadar wacana atau ungkapan semata. Lebih dari itu, wacana tersebut memberikan satu gambaran terkait fenomena sosial yang kompleks antara hubungan media dan pihak pemerintah. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Fairclough \(2013\)](#) yang menyatakan bahwa suatu wacana memiliki unsur yang kompleks sehingga dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial di masyarakat.

Selain itu, wacana Hasan Nasbi jika dipandang dalam berbagai dimensi dalam teori analisis wacana kritis [Fairclough \(2013\)](#) sarat akan ideologi kekuasaan sebagaimana posisinya, seolah pemerintah ingin berlepas tangan dan tidak ingin mengurus masyarakat yang terintimidasi. Oleh karena itu, bukan sebuah keniscayaan, wacana tersebut kemudian menimbulkan amarah publik dan kekecewaan terhadap Hasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Capurro et al., \(2022\)](#) yang menyatakan pentingnya peran juru bicara dalam komunikasi publik sebab dapat mendorong dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi dan negara. Dalam hal ini, tidak sedikit masyarakat yang menyangkan dan menilai pernyataan Hasan tidak memiliki empati sedikitpun kepada korban. Terlebih, pemerintah melalui aparat penegak hukum, berkewajiban menjaga keamanan dan keselamatan, serta melindungi masyarakat dari berbagai macam ancaman. Berangkat dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait wacana Hasan Nasbi dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Analisis wacana kritis merupakan suatu metode analisis dalam bahasa yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu wacana, teks, dan atau dialog mampu menciptakan, mengubah, atau memperkuat suatu ideologi dalam masyarakat ([Fairclough; Handford & Gee, 2023](#)). [Fairclough \(2013\)](#) menjelaskan bahwa upaya dalam memahami suatu wacana tidak hanya berdasarkan pada apa yang dipikirkan terkait wacana tersebut, melainkan dibutuhkan suatu rangkaian relasi yang membentuk wacana tersebut. Oleh karena itu [Fairclough \(2013\)](#) menyatakan bahwa analisis wacana kritis terdiri dari tiga sifat dasar yaitu relasional, diakletis dan transdisipliner. Dalam hal ini, suatu wacana memiliki unsur yang kompleks sehingga dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial di masyarakat.

[Fairclough \(1992\)](#) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi dalam analisis wacana kritis, yaitu analisis dimensi teks (mikro), dimensi praktik wacana (interpretasi meso) dan dimensi praktik sosial (eksplanasi makro). Dimensi analisis text (deskripsi - mikro) berfokus pada analisis bahasa yang terkandung di dalam teks. Analisis pada dimensi ini akan mengkaji struktur dan makna dalam teks dengan memerhatikan penggunaan kata, gaya bahasa yang dipilih serta struktur gramatikal yang terkandung di dalamnya. Dimensi praktik wacana (interpretasi - meso) berfokus pada bagaimana bahasa yang terkandung dalam teks merepresentasikan suatu fenomena tertentu. Analisis pada dimensi ini akan mengkaji konteks sosial budaya yang memengaruhi pembentukan wacana. Adapun dimensi praktik sosial (eksplanasi-makro) berfokus pada bagaimana suatu bahasa digunakan dalam praktik sosial masyarakat tertentu. Analisis dalam dimensi ini mencakup kajian terhadap dampak dan Analisis dimensi praktik sosial memfokuskan pada cara bahasa digunakan dalam praktik sosial dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji sebuah teks atau wacana dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh [Sulaeman dan Mustofa \(2022\)](#) berfokus pada fenomena wacana dalam film dokumenter “Wadas 2021”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat ketidaksetaraan realisasi kuasa yang dimuat dalam wacana antara waraga lokal, pemerintah dan pengamat lingkungan. [Mudiawati, Hudiyo & Suhatmady \(2023\)](#) juga melakukan penelitian menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. Hasil penelitian memberikan

pemahaman mendalam bahwa bahasa slogan dalam aksi demonstrasi guru di Samarinda dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan dalam masyarakat. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh [Maulana \(2019\)](#) yang berfokus pada pertarungan wacana ideologis dalam mempertahankan kekuasaan oleh kepemimpinan orde baru yang terkandung dalam puisi Wiji Thukul. Dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan ideologi antara pemerintah orde baru dan Wiji Thukul. Adapun penelitian [Sari, Setyonegoro & Priyanto \(2025\)](#) melakukan analisis pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia pada Media Antaraneews.com yang menemukan bahwa media dapat menjadi wadah yang membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi Bahasa Indonesia pada tingkat global. Merujuk pada beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek permasalahan, fokus kajian serta tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap wacana Hasan Nasbi dalam menanggapi kasus teror kepala babi kepada Media Tempo. Kajian akan didasarkan pada tiga dimensi analisis wacana kritis yang disampaikan oleh [Fairclough \(1992\)](#) yang mencakup dimensi teks (mikro), dimensi praktik wacana (interpretasi meso) dan dimensi praktik sosial (eksplanasi makro). Analisis ini bertujuan untuk memahami rangkaian relasi yang membentuk wacana serta fenomena sosial yang tergambarkan melalui wacana Hasan Nasbi tersebut. Dalam hal ini, bagaimana wacana yang disampaikan Hasan Nasbi dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan ideologi kekuasaan pemerintah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian deskriptif. [Mulyadi \(2012\)](#) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas terkait fenomena sosial tertentu melalui deskripsi kalimat yang tersusun dan terstruktur sedemikian rupa. Sumber data dalam kajian ini berasal dari media berita *online* yang diterbitkan oleh *Kompas* pada Maret 2025 dengan objek kajian terbatas pada ungkapan Hasan Nasbi sebagai salah satu pejabat publik yang menanggapi terkait kasus teror kepala babi kepada kantor jurnalis Media Tempo. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu analisis teks-mikro, analisis praktik wacana (interpretasi-meso), dan analisis praktik sosial (eksplanasi-makro).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan hasil analisis wacana Hasan Nasbi dalam merespon kasus teror kepala babi ke Media Tempo. Dalam hal ini, Hasan Nasbi menyatakan : *“Sudah dimasak saja. Saya lihat medsos Cica. Dia minta dikirim daging babi. Artinya dia tidak terancam. Dia bisa bercanda. Kirim daging babi dong Ini kan kami engga tahu. Ini problem mereka dengan entah siapa. Entah siapa yang mengirim. Buat saya engga bisa tanggap apa-apa Apakah itu beneran seperti itu. Atau cuma jokes. Karena mereka menanggapi dengan jokes. Pemerintah tidak ikut campur sama sekali dalam membuat berita. Pemerintah hanya meluruskan kalau medianya salah paham. Kami luruskan. Kalau nulis statemen salah kami luruskan”* ([Kompas.tv, 2025](#)).

Analisis terhadap wacana di atas merujuk pada tiga dimensi analisis wacana kritis [Fairclough \(1992\)](#). Dalam hal ini, hasil analisis mencakup :

Analisis Teks – Tahap Mikro

Pada tahap mikro, wacana yang dilontarkan Hasan memuat resistensi kekuasaan dalam dalam menormalisasi sikap pemerintah yang tidak ingin ikut campur dengan kasus yang tengah dialami oleh Media Tempo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan-

kutipan yang terbingkai dalam struktur bahasa, pilihan kata dan metafora.

1. Struktur Gramatikal

Struktur bahasa yang digunakan Hasan mengandung ideologi liberal. Dalam hal ini, pemerintah ingin terbebas dari tuntutan tanggung jawab, seolah masalah rakyat bukan persoalan pemerintah. [Jimenez & Schmitt \(2024\)](#) menyatakan bahwa pemerintah seringkali menggunakan prinsip neoliberalism untuk mengalihkan tanggung jawab kepada individu ataupun komunitas terhadap suatu masalah tertentu. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kutipan kalimat Hasan Nasbi yang bersifat eliptis atau kabur, sehingga menyebabkan makna menjadi ambigu, yaitu :

"ini problem mereka dengan entah siapa" subjek dan predikat tidak lengkap secara formal, sehingga membuat tanggung jawab menjadi kabur. Bentuk kalimat tersebut merupakan upaya kekuasaan dalam menciptakan batasan pemahaman terhadap narasi yang disampaikan. Terlebih subjek dan predikat tidak disebutkan dalam wacana tersebut, ini menunjukan sistem liberalisasi kekuasaan terhadap teror yang serius, dengan tujuan agar masyarakat tidak mengaitkannya dengan pemerintah dan tidak memberikan respon yang berlebihan serta segera menghentikan pembicaraan terakut kasus tersebut.

"Apakah itu benaran seperti itu atau cuman jokes" Pernyataan pada kalimat tersebut mengandung struktur modalitas rendah atau struktur dengan tingkat kepastian yang rendah. Hal ini menunjukkan kesan bahwa Hasan ingin membangun keraguan publik terhadap teror kepala babi ke Media Tempo. Ideologi liberal penguasa tampak jelas, ingin terlihat netral dan tidak berpihak kepada kedua belah pihak. Sementara korban teror adalah pihak yang mestinya mendapatkan perlindungan atau pembelaan dari pemerintah.

2. Pilihan Kata dan Gaya Bahasa

Penggunaan pronomina personal secara dikotomis, seperti kata "mereka" dan "kami" pada ungkapan:

"Kirimin daging babi dong Ini kan kami engga tahu. Ini problem mereka dengan entah siapa". Kalimat tersebut menunjukkan adanya oposisi wacana antar kelompok media dan pemerintah. Kekuasaan pada kalimat ini memberikan dikotomisasi yang jelas antara media dan pemerintah, sementara media dalam sistem demokrasi merupakan elemen keempat yang harus dilindungi oleh pemerintah atau penguasa. Hal ini juga menunjukkan ideologi liberal kekuasaan yang terlihat ingin netral pada kasus yang seharusnya membela korban tertindas. [Koliba \(2025\)](#) menyatakan bahwa demokrasi liberal seringkali dirancang untuk memediasi konflik terkait pemenuhan hak atau ganti rugi, perdebatan publik mengenai kebenaran ataupun perbedaan nilai yang mendasari arah kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah menempatkan diri hanya sebagai pihak pengawas terhadap konflik yang terjadi.

Adapun ungkapan di bawah ini :

"Sudah dimasak saja", enggak bisa ditanggapi apa-apa", cuman jokes", menunjukkan gaya bahasa yang cenderung santai pada isu yang krusial. Hal ini terlihat bahwa pemerintah melalui wacana Hasan menyepelkan teror kepala babi ke media Tempo. Pada kutipan terakhir tersebut, menjadi pamungkas serta legitimasi atas ideologi liberal kekuasaan. Dalam hal ini, kecenderungan penguasa dalam struktur bahasa pada kutipan tersebut, mencerminkan sikap acuh kekuasaan atau pemerintah sehingga menolak untuk memberikan respon serius terkait kasus teror terhadap Media Tempo.

3. Metafora atau Kiasan

Seperti halnya dengan struktur bahasa, metafora atau kiasan bahasa dalam wacana Hasan nasbi mengandung ideologi liberal, dimana kekuasaan ingin terbebas dari tuntutan tanggung jawab, seolah masalah rakyat bukan persoalan pemerintah. Hal

tersebut terdapat dalam beberapa wacana Hasan Nasbi yang bersifat acuh dan menolak untuk serius, sehingga menyebabkan makna menjadi ambigu, seperti pada beberapa kutipan kalimat dibawah ini :

"Sudah dimasak saja"

Makna literal : kepala babi yang bisa dimasak

Makna Metaforis : Tindakan teror yang serius dikiaskan pada sesuatu yang bisa dikonsumsi, dikelola dengan santai dan bahkan tidak penting.

Pada kutipan terkait metafora dan makna metafora dalam wacana tersebut, menunjukkan upaya pemisahan antara kekuasaan atau urusan negara dengan rakyat sehingga semakin menunjukkan ciri khas dari ideologi liberal. [Byttebier \(2023\)](#) menyatakan bahwa ideologi neoliberal berupaya untuk melakukan transformasi peran negara dengan memisahkan antara urusan negara dan individu. Di sisi lain, diketahui bahwa selayaknya bagi sebuah negara memiliki tanggung jawab untuk mengurus masyarakat. Oleh karena itu, sikap pemerintah melalui wacana Hasan Nasbi tidak selayaknya dilakukan sebab dan rakyat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

"Problem mereka dengan entah siapa"

Makna literal : itu urusan mereka bukan urusan kami

Makna Metafor : wacana pada kalimat tersebut memberikan kiasan bahwa teror kepala babi ke media Tempo bukan bagian dari urusan pemerintah

Pada kutipan terakhir terkait metafora dan makna metafora ini, sikap kekuasaan dalam wacana Hasan Nasbi pada kutipan, merupakan sikap final atau penentu yang dengan terang benderang menyatakan posisi kekuasaan. Dalam hal ini pemerintah, tidak ikut mengurus kasus ini, sehingga dengan terang dan benderang pula menegaskan eksistensi ideologi liberal dalam kasus teror kepala babi ke media Tempo.

Praktik Wacana (Interpretasi-Meso)

Ideologi kekuasaan dalam wacana Hasan Nasbi terbentuk melalui beberapa tahapan, diantaranya tahapan produksi teks, konsumsi teks, konteks institusional dan hubungan dengan partisipan dalam wacana tersebut. Terdapat ideologi kekuasaan dominan pada tahap ini, berikut penjelasan terkait tahapan-tahapan dalam wacana Hasan Nasbi :

1. Produksi Teks

Penutur : Hasan Nasbi, tokoh yang berada dalam lingkaran kekuasaan, menduduki jabatan sebagai Kepala Komunikasi Kepresidenan RI sejak 2024. Hal ini mempertegas posisi Hasan sebagai pemegang kuasa, sehingga wacana yang tersampaikan olehnya tidak mewakili pribadinya, melainkan wacana yang disampaikannya menggambarkan sikap kekuasaan. Sebagaimana dalam kalimat Hasan yang penuh kontroversial terakut teror kepala babi ke media Tempo, ia menyatakan *"Sudah dimasak saja"* menunjukkan sikap kekuasaan dominan Hasan atas media dan masyarakat, dengan kekuasaannya Hasan berupaya menyepikan suasana serius dan mencekam dengan kuasanya.

Konteks : Kasus teror kepala babi ke media Tempo yang dikenal sebagai media yang kritis terhadap pemerintah. Sikap kritis media Tempo telah menjadi ciri khas tersendiri bagi Tempo. Sejak awal berdiri pada masa orde baru, media Tempo telah melakukan kritik terhadap kebijakan-kebijakan presiden Soeharto kala itu. Hingga kini, Media Tempo tidak henti-hentinya memberikan kritik yang tajam terhadap kebijakan pemerintah yang bermasalah. Puncaknya pada *podcast* Bocor Alus Tempo yang mengungkapkan investigasi jurnalis Tempo terkait pengesahan UU TNI. Beberapa waktu setelah itu, pada 19 Maret 2025 Tempo menerima paket berisi kepala babi yang tidak disebutkan nama pengirim. Pengiriman tersebut ditujukan kepada kantor media Tempo dan penerima paket tersebut adalah Francisca Christy Rosana (Cica) yang juga merupakan *host* pada *Podcast* Bocor Alus Tempo ([Tempodotco, 2025](#)). Ditengah hiruk pikuk masyarakat terkait teror kepala babi tersebut, muncul narasi Hasan yang

kontroversial.

Distribusi : Pada awalnya, wacana ini lahir melalui *interview* bersama beberapa jurnalis, dikutip oleh media dan disebar melalui kanal berita. Beberapa jurnalis yang melakukan *interview* tersebut datang dari berbagai macam media, salah satunya adalah Kompas TV. Berbagai macam media mengutip pernyataan Hasan dengan judul berita yang beragam, namun dominan media mengutip pernyataan “*sudah dimasak saja*” sebagai judul. Hal ini menjadi dasar bahwa ideologi dominan penguasa sangat jelas dipertontonkan kepada publik.

2. Konsumsi Teks

Pendukung atau simpatisan pemerintah : Pendukung atau simpatisan pemerintah adalah sekelompok masyarakat atau individu yang senantiasa mendukung segala kebijakan pemerintah. Kelompok masyarakat ini tidak memedulikan apapun yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan narasi kekuasaannya. Dalam hal ini, ideologi dominan dalam narasi Hasan ketika merespon teror kepala babi dianggap sebagai humor politik untuk menepis ketegangan. Hal ini sebagaimana [Indra, Hasrul, Suryanef, & Rafni \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa humor politik seringkali digunakan untuk meredakan ketegangan publik.

Kritikus pemerintah dan jurnalis : Kritikus adalah seseorang yang menggunakan kemampuan teoritisnya dalam menilai sebuah kebijakan ataupun permasalahan yang terjadi dihadapannya. Adapun jurnalis adalah seseorang yang mencari, mengumpulkan dan menyajikan berita melalui fakta dari sebuah peristiwa ([Octaviani & Firmansyah, 2024](#)). Melalui kemampuan seorang kritikus dan seorang jurnalis yang memegang prinsip teoritis dan faktual, maka wacana Hasan ini dipandang sebagai bentuk pelecehan terhadap kebebasan pers.

Akademisi dan masyarakat kritis : Akademisi adalah seseorang yang berkegiatan dalam aktivitas akademik dan masyarakat kritis adalah masyarakat yang memanfaatkan kemampuan berfikirnya dalam menilai atau menyikapi suatu permasalahan yang dihadapinya, sehingga melahirkan pandangan yang logis dan substansif ([Pratama, & Sudana, 2020](#)). Dalam hal ini, wacana Hasan nasbi ditafsirkan sebagai upaya meremehkan sebuah teror.

3. Konteks Institusional

Pemerintah dan media adalah dua institusi yang *inheren* dalam konteks wacana ini, sebagaimana dalam kutipan berikut Hasan mengatakan, “*Pemerintah hanya meluruskan kalau medianya salah paham. Kami luruskan. Kalau nulis statement salah kami luruskan*”. Dari pernyataan tersebut, Hasan mewakili pemerintah, bertindak sebagai yang paling benar atas media. Berdasarkan hal tersebut terlihat dengan jelas ideologi kekuasaan dominan atas media. Pemerintah menjadi satu-satunya pemegang kebenaran dan media menjadi sumber kesalahan. Sementara itu, korban dari teror tersebut adalah Media yang kritis terhadap pemerintah.

4. Hubungan dengan Partisipan

Identifikasi partisipan : “*cica*” (korban), “*Siapa*” (pihak yang tidak jelas), “*pemerintah*” & “*media*” (institusi)”. Hasan Nasbi (penutur yang mewakili dirinya & pemerintah). Pada bagian ini, Hasan menyebut beberapa orang yang saling terakit dalam wacananya dan menyisipkan ideologi kekuasaan dominan.

Hasan dan Cica : “*...artinya dia (Cica) tidak terancam*”. Disini hasan menyebut nama Cica (penerima paket kepala babi di kantor jurnalis tempo). Pada kutipan wacananya, Cica dijadikan tolak ukur kebenaran dan mendelegitimasi teror. Sementara itu, substansi teror bukan hanya terkait dengan Cica sebagai penerima paket, melainkan hakikat berdemokrasi yang sehat tanpa teror. Di sisi lain, Hasan merasa berkuasa atas Cica sehingga menilainya secara sepihak. Hal tersebut menunjukkan adanya ideologi

kekuasaan dominan dalam wacana Hasan ketika menyebut Cica sebagai tolak ukur kebenaran.

Hasan & Siapa : *"Ini problem mereka dengan entah siapa"*. Kata "siapa" disamarkan sebagai pihak yang tidak jelas, disini terlihat relasi kuasa dominan. Pelaku dan korban dianggap tidak penting, dalam hal ini, Hasan mengaburkan suasana serius seolah ini bukanlah sebuah ancaman.

Hasan dan Media : *"Kami luruskan kalau medianya salah paham"*. Dalam hal ini, media diposisikan sebagai pihak yang bisa salah. Nampak relasi kuasa, dimana Hasan merasa berhak mengatur kerja jurnalistik. Dari pernyataan tersebut, Hasan mewakili pemerintah bertindak sebagai yang paling benar atas media. Berdasarkan hal tersebut, terlihat dengan jelas ideologi kekuasaan dominan atas media, pemerintah menjadi satu-satunya pemegang kebenaran dan media menjadi sumber kesalahan, sementara itu, korban dari teror tersebut adalah media yang kritis terhadap pemerintah.

Praktik Sosial (Eksplanasi-Makro)

Pada bagian ini, akan dianalisis terkait wacana Hasan Nasbi secara makro. Dalam hal ini, analisis akan dikaitkan dengan konteks sosial budaya dan politik yang berlaku di Indonesia. Selain itu, akan diuraikan terkait bagaimana wacana Hasan Nasbi yang ingin mempertahankan ideologi kekuasaan pemerintah dengan berupaya memengaruhi opini masyarakat bahwa kasus teror tersebut tidak ada kaitannya dengan pemerintah. Sementara itu, posisi Hasan Nasbi sebagai perwakilan pemerintah seyogianya memberikan tanggapan yang dapat melindungi media dari teror tersebut. Hal ini sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dengan menjunjung tinggi hak-hak bangsa.

1. Konteks Sosial Budaya

Wacana Hasan Nasbi tersebut muncul di Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang berbudaya, memegang erat nilai-nilai moral. Dalam hal ini, isu teror kepala babi bukan sekadar soal konsumsi makanan, melainkan simbol identitas religius yang sangat kuat. Telebih hewan babi merupakan hewan yang diharapkan dalam Islam, sementara Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, respon yang tidak serius dari Hasan selaku pihak pemerintah dalam menyikapi teror kepala babi ke Media Tempo sangat disayangkan.

2. Konteks Politik

Pada wacana tersebut ada bagian yang tersirat mengandung makna politis misalnya : *"Buat saya engga bisa tanggapi apa-apa.."*. Ini tentu sangat kontradiktif dengan peran negara yang menjamin keamanan setiap warga negara. Pada bagian ini, unsur politis yang terkandung dalam teks wacana Hasan mengandung ideologi netralitas, sehingga berdampak pada lambatnya proses pencarian fakta oleh kepolisian. Bahkan hingga kini, kasus teror kepala babi ke Media Tempo masih belum menemui ujungnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, wacana Hasan Nasbi dalam menyikapi teror kepala babi ke media Tempo pada tahap mikro terdapat ketidakstrukturan gramtikal, pilihan kata yang mencerminkan ketidakseriusan wacana, gaya bahasa yang cenderung santai dan metafora yang meniadakan tanggung jawab negara. Pada tahap Mezo, ditemukan bahwa wacana diproduksi melalui *interview* oleh jurnalis dan didistribusi melalui kanal media. Selain itu, terdapat konteks institusional yaitu pemerintah dan media, konsumen teks berasal dari berbagai kalangan serta hubungan antar partisipan yang saling berkaitan dan bersinggungan. Adapun pada tahap makro, wacana Hasan Nasbi bersinggungan langsung dengan negara Indonesia

yang berbudaya dan bermoral tinggi. Selain itu, terdapat pernyataan yang politis dan bersebrangan dengan peran negara serta ideologi yang tersirat dan realisasi kuasa yang nampak jelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wacana yang diungkapkan oleh Hasan Nasbi memberikan satu gambaran terkait fenomena sosial yang kompleks antara hubungan media dan pihak pemerintah. Dalam hal ini, teks dalam wacana tersebut merujuk pada keinginan untuk mempertahankan ideologi kekuasaan pemerintah dan upaya penggiringan opini masyarakat terkait posisi pemerintah yang tidak terkait dengan kasus teror yang terjadi.

Referensi

- Bélair-Gagnon, V., Searles, K., Vraga, E., Holton, A. E., & Tandoc Jr, E. C. (2024). Attacks on Journalism as an Occupational Hazard. *International Journal of Communication*, 18, 20.
- Byttember, K. (2023). From Neoliberal Punitive States to Care States. In *Ethics of Socioeconomics: Critical Observations on Capitalism through the Lens of a Lawyer* (pp. 271-329). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Capurro, et al. (2022). The spokesperson matters: evaluating the crisis communication styles of primary spokespersons when presenting COVID-19 modeling data across three jurisdictions in Canada. *Journal of risk research*, 25(11-12), 1395-1412.
- Ecker-Ehrhardt, M., Dellmuth, L., & Tallberg, J. (2024). Ideology and Legitimacy in Global Governance. *International Organization*, 78(4), 731-765.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity,.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language. Second Edition*. Routledge.
- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11-22). Routledge.
- Floriano, B. G. N. (2025). Beyond words: decoding power structures and rhetorical legitimating categories within Xinjiang White Papers (2003–2019). *International Journal of Asian Studies*, 1-22.
- Handford, M., & Gee, J. P. (Eds.). (2023). *The Routledge handbook of discourse analysis*. London and New York: routledge.
- Hatemi, P. K., Crabtree, C., & Smith, K. B. (2019). Ideology justifies morality: Political beliefs predict moral foundations. *American Journal of Political Science*, 63(4), 788-806.
- Indra, D., Hasrul, H., Suryanef, S., & Rafni, A. (2024). Analisis isi pesan politik berbentuk humor melalui media Tiktok jelang Pemilihan Umum. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 454-466.
- Jimenez, T., & Schmitt, H. J. (2024). Neoliberalism and pandemics: A critical cultural psychological perspective. *Journal of Social and Political Psychology*, 12(2), 209-224.
- Koliba, C. (2025). Liberal democratic accountability standards and public administration. *Public Administration Review*, 85(1), 21-31.
- Kompas.tv. (2025, Maret). *Dikritik Pernyataan "Dimasak Saja" Teror Kepala Babi ke Jurnalis Tempo, Hasan Nasbi Klarifikasi*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/nasional/582285/dikritik-pernyataan-dimasak-saja-teror-kepala-babi-ke-jurnalis-tempo-hasan-nasbi-klarifikasi>
- Maulana, A. Z. (2019). Sensitivitas Bahasa sebagai Wacana Ideologis dalam Upaya Mempertahankan Kekuasaan oleh Orde Baru dan Upaya Meruntuhkan Kekuasaan oleh Wiji Thukul (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 62-70).
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan*

Pengajarannya, 6(3), 739-762.

- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 71-80.
- Octaviani, P., & Firmansyah, H. (2024). Peran Jurnalis dalam Menegakkan Kebebasan Berpendapat sebagai Pilar Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 5(2).
- Pratama, F. N., & Sudana, D. (2020). Perspektif Para Akademisi Pada Artikel Daring the Conversation Terhadap Islamophobia: Analisis Wacana Kritis. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 124-134).
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366-379.
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret paradigma developmentalisme baru Jokowi dalam film dokumenter "Wadas Waras"(2021): Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2).
- Tempodotco. (2025, Maret). *Aktor dan lobi-lobi di balik revisi UU TNI*. Bocor Alus Politik [Video]. YouTube.
<https://youtu.be/z6nSQrYWJlY?si=XiuJBwxr1bREktBy>
- Zmigrod, L. (2022). A psychology of ideology: Unpacking the psychological structure of ideological thinking. *Perspectives on Psychological Science*, 17(4), 1072-1092.